

Pengaruh Model Kepemimpinan Paulus Terhadap Pertumbuhan Gereja Di GBI Kasih Karunia Jakarta Timur

Ishak Alexander Gultom¹, Agustina² Tuti Handayani³
¹²³STT Periago, Jakarta

Artikel Historis

Submitted:
13-11-2024

Revised:
30-11-2024

Accepted:
20-12-2024

***Abstract:** This study aims to determine the Influence of Paul's Leadership Model on Church Growth at GBI Kasih Karunia East Jakarta. Paul's leadership model is a description or model of spiritual leadership from the biblical figure of the apostle Paul in his life and ministry. Church growth (Variable Y) is the development or condition/thing of growing bigger or more perfect a group consisting of believers/Christians in a certain place (local church) both in quantity (increasing the number of members through preaching the gospel) and quality (deepening and maturing their lives and faith) by bringing everyone into a relationship with Jesus Christ through the church. The research method used is a quantitative method. The instrument used is a questionnaire with a Likert scale. The population in this study was 180 people and with the Isaac and Michael table with a 5% error rate, the number of samples was 119 people. The data analysis used was a simple linear regression model and t-test to determine the conclusion of the accepted hypothesis. In conducting the quantitative analysis, the author used the assistance of IBM SPSS Version 24 software. The conclusion obtained is that there is an Influence of Paul's Leadership Model on Church Growth at GBI Kasih Karunia East Jakarta.*

Keywords: Model, Leadership, Paul, Growth, Church

***Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Kepemimpinan Paulus Terhadap Pertumbuhan Gereja di GBI Kasih Karunia Jakarta Timur. Model kepemimpinan Paulus adalah suatu gambaran atau model kepemimpinan rohani dari tokoh Alkitab rasul Paulus dalam kehidupan dan pelayanannya. Pertumbuhan gereja (Variabel Y) adalah perkembangan atau keadaan/hal bertumbuh semakin besar atau semakin sempurna suatu himpunan yang terdiri dari orang-orang percaya /Kristen di suatu tempat tertentu (gereja lokal) baik secara kuantitas (menambah jumlah anggota melalui pengabaran Injil) maupun kualitas (memperdalam dan mematangkan kehidupan dan imannya) dengan membawa setiap orang ke dalam hubungan dengan Yesus Kristus melalui gereja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Adapun instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan skala likert. Populasi dalam penelitian ini adalah 180 orang dan dengan tabel isaac dan michael taraf kesalahan 5% didapatkan jumlah sampel yaitu 119 orang. Analisis data yang digunakan adalah dengan model regresi linier sederhana dan uji t untuk mengetahui kesimpulan hipotesis yang diterima. Adapun dalam melakukan analisis kuantitatif tersebut Penulis menggunakan bantuan software IBM SPSS Versi 24. Kesimpulan yang diperoleh adalah ada Pengaruh Model Kepemimpinan Paulus Terhadap Pertumbuhan Gereja di GBI Kasih Karunia Jakarta Timur.*

Kata Kunci: Model, Kepemimpinan, Paulus, Pertumbuhan, Gereja

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah hal penting bagi gereja, kepemimpinan di gereja akan menentukan arah, menetapkan langkah yang akan dijalani dan membentuk gereja dalam pertumbuhannya. Kepemimpinan di dalam gereja adalah yang dipimpin oleh Kristus sama seperti dalam Perjanjian Lama manusia dituntun oleh Allah. Sehingga kepemimpinan gereja adalah kepemimpinan yang mengarahkan gereja atau jemaat kepada Kristus.¹ Di era post modern ini banyak sekali terjadi pergeseran kepemimpinan baik dalam gereja dan luar gereja. Hal ini ditegaskan oleh MacArthur bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mengikutinya. Pemimpin yang baik juga datangnya yang dari Tuhan atau pemimpin yang dipilih oleh Tuhan. Sama halnya dengan pemimpin Kristen. Seorang pemimpin Kristen adalah seorang yang memiliki kesadaran bahwa hanya Yesuslah pribadi pemimpin yang benar, dapat membuat pemimpin Kristen berhasil menghadapi tekanan dan kesulitan.²

Di masa sekarang ini masih terdapat pemimpin-pemimpin gereja yang gagal misalnya. Elvis Umpanawany, dia seorang pemimpin gereja atau hamba Tuhan di Gereja Kristen Protestan Injil Indonesia (GKPII) dan jemaatnya bernama Genesis dengan pimpinan Sinode yaitu Lin Kuhuwael, di desa Rumberu, Ambon. Eu Gagal dalam menjadi pemimpin di sebuah gereja, dia gagal karena meniduri jemaat wanitanya. Dan dia meniduri jemaat wanitanya lebih dari satu wanita melainkan belasan wanita yang ada di dalam gereja dan satu diantaranya hamil dan melahirkan anaknya.³ Adapun yang kedua, Pdt. Benny Hin (2009-2010) penginjil dan pendeta Karismatik. Hin berasal dari AS. Hin didakwa oleh beberapa pendeta di Uganda, bahwa dia melakukan percabulan atau sodomi dengan seorang pendeta senior lelaki terkenal di Kampala, ibu kota Uganda. Skandal seks ini terjadi ketika Hinn mengadakan KKR di Kampala. Dan istri dari Hinn yang bernama Suzanne mengetahui bahwa suaminya mempunyai kelainan seksual. Dan istri dari Benny Hinn ini mengajukan gugatan cerai di pengadilan. Tetapi Hinn berbohong dan dia berkata bahwa perceraian ini terjadi karena perbedaan-perbedaan atau konflik yang tidak bisa di damaikan antara Benny Hinn dan istrinya.⁴

Bagaimana sikap pemimpin dalam menghadapi kesulitan dan tekanan, yang sesuai dengan sudut pandang Alkitab. Seorang pemimpin dituntut tidak hanya bisa memandang positif setiap kesulitan yang ada, menghindari ketegangan, mengontrol amarah, namun setiap pemimpin juga diharapkan memiliki kesabaran, mengasihi tiap-tiap orang yang dipimpin, mengusahakan persahabatan, dan dapat meneladani sifat dan karakter Yesus Kristus dalam model kepemimpinan Paulus. Pemimpin gereja baik itu pendeta, wakil pendeta, majelis gereja dan pelayan Tuhan lainnya, harus memikirkan bagaimana menuju suatu kesuksesan jemaat dalam pertumbuhan iman sama seperti Rasul Paulus dalam pelayanannya di seluruh bumi. Banyak sekali pemimpin gereja tidak mencerminkan sifat dan karakter Kristus melainkan mencerminkan sifat-sifat duniawi. Dan kepemimpinan Paulus dan mulai pudar dalam melayani baik di dalam ibadah, kunjungan maupun melalui handphone dan whatsapp. Jemaat yang dipimpin oleh gembala harus digiring keluar dari kegelapan dunia dan hidupnya tidak boleh sama seperti dunia ini. Kalau jemaat lari dari panggilan Tuhan dan lebih memilih hal-hal duniawi di sini sangatlah salah terbesar baik dari pemimpin gereja, pengurus gereja lainnya. Jadi harusnya pemimpin gereja pada saat ini haruslah berfokus pada penginjilan dan

melayani bukan memikirkan hal-hal yang jauh dari pada Tuhan. Oleh karena itu sebagai pemimpin gereja pada masa kini haruslah menahan diri dari segala hal-hal tentang duniawi contohnya seperti hawa nafsu, keinginan daging, penguasaan diri. Disini umat manusia belajar dari kepemimpinan Paulus baik Ia di penjara tapi dia gigih melayani Tuhan. Adapun beberapa model yang dipakai Paulus adalah model mental yang berani sama seperti Yesus Kristus yang berani melawan orang farisi, model seperti surat-menyurat, yang mencerminkan Yesus Kristus. Tujuan dari model kepemimpinan Paulus adalah memberitakan Injil keseluruhan dunia. Model disini adalah suatu obyek, benda, atau ide-ide dalam bentuk alat yang manusia gunakan untuk menjawab, atau memberikan pesan kepada orang lain baik itu secara langsung, dan tidak langsung.

Namun tidak demikian dengan pemimpin gereja pada saat ini, dengan gaya kepemimpinan yang sesuka hati, dalam membimbing jemaat atau domba- dombanya. Tidak lagi mempedulikan jemaat-jemaatnya karena unsur gereja yang sudah besar dengan jumlah jemaat yang banyak dan tidak dapat dijangkau semuanya. Banyak pemimpin gereja tidak peduli dan sibuk dengan kesibukannya sendiri, mengurus keluarga, pekerjaan, bisnis, dari pada memimpin jemaatnya.⁸ Jadi pemimpin gereja pada saat ini mengalami kemunduran iman baik dalam jemaat dan kepada Tuhan. Dan juga banyak pemimpin gereja lari dari panggilannya dia lebih memilih kepentingan dia sendiri seperti bekerja di kantor, di bank, dan di pegawai negeri. Itu akibat atau pengaruhnya di era post modern yang terjadi pada saat ini.

Pengaruh dari era post modern yang semakin berpusat pada manusia tersebut menjadi tantangan bagi gereja untuk kembali lagi pada panggilan gereja sebagai saksi Allah. Terutama pada generasi muda. Pemimpin gereja harus mengarahkan jemaat untuk terus memegang kebenaran Kristus dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam kehidupan pelayanannya atau pekerjaannya. Kepemimpinan yang baik pasti menghasilkan pemimpin-pemimpin yang lebih baik dari masa yang akan datang. Dengan demikian pemimpin gereja, baik itu pendeta, wakil pendeta, majelis gereja dan pelayan Tuhan lainnya harus memikirkan dan menerapkan ide-ide pokok bagi jemaat dalam pertumbuhan iman, salah satunya seperti yang dilakukan oleh Rasul Paulus.

Pertumbuhan Gereja sangat penting untuk diperhatikan karena gereja yang bertumbuh sehat akan menghasilkan jemaat yang sehat secara rohani sehingga dapat menjadi terang yang bersinar untuk menyatakan kemuliaan Kristus di tengah dunia atau masyarakat. Gereja akan berkembang dengan pesat saat gereja memiliki visi yang mengarah kepada pertumbuhan. Pernyataan visi gereja harus jelas dan spesifik untuk dapat melihat apakah visi gereja mengarah kepada pertumbuhan. Gembala sebagai pemimpin harus dapat melihat kehendak Tuhan bagi gereja agar dapat bertumbuh dengan sehat. Visi yang diterima gembala dari Tuhan harus dapat diwartakan dengan baik kepada jemaat sehingga jemaat dapat mengerti dan mau berkomitmen bersama-sama untuk tunduk kepada Allah dalam mengerjakan visi- Nya bagi gereja.

Pertumbuhan gereja harus dapat dipahami dengan baik dan benar agar gereja dapat bertumbuh dengan sehat. Pertumbuhan gereja adalah kenaikan yang seimbang dalam kuantitas, kualitas, dan kompleksitas organisasi sebuah gereja lokal. Ketiga komponen ini sangat berperan atau berpengaruh terhadap pertumbuhan gereja secara seimbang atau sehat.

Sebuah gereja akan dikatakan tidak bertumbuh secara sehat, jika kenaikan dari ketiga komponen tersebut tidak seimbang. Pertumbuhan gereja tidak selalu berbicara tentang angka. Angka artinya jumlah baptisan secara kuantitatif. Tetapi pertumbuhan gereja berbicara tentang menjadikan murid, menghasilkan pelayan dan pemimpin gereja, menguatkan dan mengembangkan iman yaitu pertumbuhan iman karena iman adalah penting untuk dimengerti dan dimiliki oleh setiap anggota, dan menambah kepercayaan kepada Tuhan. Inilah yang disebut dengan pertumbuhan secara kualitatif. Dari banyaknya variable bebas ada, Peneliti menduga variabel model kepemimpinan Paulus memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan gereja. Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis terdorong untuk membahas dalam bentuk karya tulis skripsi yang berjudul ***“Pengaruh Model Kepemimpinan Paulus terhadap Pertumbuhan Gereja di GBI Kasih Karunia Jakarta Timur.”***

KAJIAN TEORI

Pengaruh Model Kepemimpinan Paulus

Istilah kepemimpinan dalam Perjanjian Baru memakai kata *Poimen* artinya gembala, yang digunakan secara harafiah dan secara metafora. Dalam Matius 9:36 dan Markus 6:34, Yesus menyatakan bahwa orang Israel seperti domba tanpa gembala. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin diidentikkan dengan gembala. Hal yang berbeda adalah dalam Efesus 4:11, dimana metafora gembala menjadi salah satu jabatan resmi di dalam gereja di antara jabatan-jabatan lainnya misalnya imam, rasul, dan nabi-nabi, dan lain-lain. Tuhan Yesus menghendaki para muridNya menjadi pemimpin proto (first), hendaklah ia menjadi *doulos* (bondman). Kata kedua ini sangat kontras, tetapi justru model utama menjadi *proto* adalah *doulos* sebagai ciri khas pemimpin rohani. Dengan demikian, pribadi Tuhan Yesus menjadi pelopor atau perintis (Ibr. 2:10; 12:2; dan Kis. 3:15). Tuhan Yesus adalah *arkhego* artinya pemimpin yang absolut, yaitu pemimpin yang membawa orang kepada keselamatan melalui penderitaanNya, memimpin kita dalam iman kepada maksud Allah, yaitu kesempurnaan yang mengarah kepada hidup kekal. Adapun tipe-tipe kepemimpinan menurut Perjanjian Baru adalah:

Satu, Kepemimpinan yang otoriter adalah kepemimpinan yang dinampakkan oleh Raja dan penguasa yang ada pada saat itu. Tipe kepemimpinan ini memegang kuasa secara mutlak, bersikap sebagai penguasa atas anggota kelompok yang dipimpinya. Kepemimpinan ini dapat dijumpai pada raja-raja yang bernama Herodes yang memerintah di Palestina (Mat 2:16-18, Mat 14:1-12). Dua, Kepemimpinan Ideologis adalah kepemimpinan yang dengan idealitasnya seseorang akan mengikutinya. Karakter dari pemimpin ini adalah tidak memiliki kepribadian yang mengesankan dan cara kerja yang sistematis. Para ahli Taurat dan orang Farisi dapat dimasukan ke dalam tipe pemimpin ini. Mereka mampu mempengaruhi orang Yahudi untuk berpegang tegus kepada ajaran mereka. Tiga, Kepemimpinan Eksemplaris adalah kepemimpinan yang oleh sebab sikap dan tindakannya yang dapat menjadi teladan sehingga orang lain mau mengikutinya. Kepemimpinan ini sering kali diharapkan oleh Paulus yang dapat kita lihat melalui surat-suratnya. Rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius memintanya untu memelihara sikap dan kepribadiannya agar menjadi teladan sehingga walau ia muda ia tidak diremehkan (1Tim 4:12). Hal yang sama juga dilakukan oleh Titus (Tit. 2:6,8).

Kepemimpinan seseorang tidak hanya terletak pada ucapan-ucapannya, melainkan juga pada sikap dan tindakannya. Dalam suratnya kepada jemaat Tesalonika, Ia juga meminta mereka untuk meneladani dirinya dalam hal bekerja. Walaupun Paulus adalah seorang pekabar Injil, tetapi ia juga melakukan pekerjaannya sebagai seorang pembuat kemah untuk menunjang kehidupannya (2Tes. 3:8-9). Empat, kepemimpinan sebagai hamba yang melayani adalah pemimpin yang didasari atas sikap kerendahan hati untuk melayani. Model ini kedudukan yang diberikan sebagai sarana melaluinya melayani kepentingan orang banyak. Kepemimpinan ini sangat tampak diwujudkan oleh Yesus Kristus dan juga diharapkan kepada murid- murid Yesus. Lima, Kepemimpinan sebagai gembala yang mengambail dasar pemahaman atas seorang gembala. Tentang kepemimpinan sebagai gembala disampaikan oleh Yesus sendiri dengan mengatakan “Akulah gembala yang baik” (Yoh. 10:11). Istilah gembala dipakai juga dalam Efesus 4:11 dan sering diterjemahkan sebagai pastor. Tugas seorang pemimpin sebagai gembala adalah menjaga dirinya sendiri dan juga dengan pengikutnya, bertanggung jawab memberi makan dan melindungi, serta harus dapat memberi bimbingan.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa menjadi pemimpin Kristen atau pemimpin gereja harus memiliki hubungan intim dengan Tuhan dan memiliki tujuan yang dari Tuhan. Dan pemimpin Kristen harus mempunyai sifat dan karakter seperti Kristus yang mengasihi umat manusia. Dan menjadi teladan bagi umat gereja dan sekitarnya. Pemimpin Kristen harus membawa umat jemaat gereja bertumbuh dan mengenal Tuhan.

Model Kepemimpinan Paulus

Menurut KBBI, istilah model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat, orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis, orang pekerjaannya memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan, dan barang tiruan yang kecil dengan bentuk persis seperti yang ditiru.³⁴ Model juga diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pendoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model disini adalah suatu obyek, benda, atau ide-ide dalam bentuk alat yang digunakan untuk menjawab, atau memberikan pesan kepada orang lain baik itu secara langsung, dan tidak langsung. Adapun beberapa yang dipakai Paulus dalam model-model kepemimpinan disaat Dia melayani:

Pemimpin Yang Memberitakan Injil

Penginjil adalah seseorang yang memberitakan kabar baik dalam kata lain, seorang pengkhotbah injil atau misionaris. Seseorang yang mempunyai karunia penginjilan seringkali pergi dari satu tempat ke tempat lain untuk memberitakan injil. Dalam Efesus 4:11-13 mengatakan “Dan ialah yang memberikan baik rasul- rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus”. Dan didalam Kisah Para Rasul 21:8 Filipus dijuluki penginjil, dan di dalam 2 Timotius 4:5 paulus menasehati supaya Timotius melakukan tugas seorang penginjil. Dalam ketiga ayat ini menyebut penginjil/ pembertia injil di dalam Alkitab.³⁵

Penginjilan adalah suatu pekerjaan sedunia untuk semua orang Kristen. Adapun Amanat Agung yang Yesus Kristus berikan kepada umat yang percaya kepada Dia “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Mat. 28:19-20).³⁶ Adapun dalam Yesaya 61:1 yang dimana berkata “Roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena Tuhan telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara.³⁷ Dan Paulus berkata kepada jemaat Korintus demikian: “Dan sekarang, saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu dan yang kamu terima, dan yang di dalamnya kamu teguh berdiri. Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya. Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah di kuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari ketiga, sesuai dengan Kitab Suci (1Kor. 15:1-4). Dan Howard berkata “Karena Kristus telah mati mengganti kita, maka kita tidak perlu binasa. Kristus telah mati sekali untuk segala dosa manusia supaya Ia membawa kita kepada Allah (1Pet. 3:18). Supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.³⁸

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa penginjil atau penginjilan adalah menyebarluaskan kabar baik bahwa Yesus Kristus telah untuk dosa-dosa manusia dan bangkit di antara orang mati sesuai dengan Alkitab, dan bahwa sebagai Tuhan yang memerintah, Ia sekarang menawarkan pengampunan dosa dan pembebasan oleh Roh kepada semua orang yang bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus. Penginjil atau penginjilan sebuah aktivitas untuk memberitakan Injil yaitu kabar baik kepada personal maupun kelompok.

Pemimpin Sebagai Gembala

Secara teologis, istilah gembala menunjuk pada tindakan perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh seorang secara intensif yang tidak mengenal waktu maupun situasi dan tidak dapat diwakili oleh pribadi lain. Kamus Alkitab menjelaskan bahwa gembala adalah tugas yang sangat penting di Israel untuk pemeliharaan, ini terletak pada ketergantungan seseorang pada domba (ternak)”. Istilah gembala dapat dipahami dari dua sisi: yang pertama menunjuk pada tugas merawat dan memelihara ternak, binatang piaraan. Dan kedua, dalam pengertian rohani menunjuk pada tugas yang dipercayakan Allah kepada seseorang untuk menjadi perawat atau pemelihara jiwa umat manusia (umat Allah).³⁹ Penulis mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah Gembala Agung (1Pet. 5:4). Dan dalam Perjanjian Lama beberapa tokoh di kenal sebagai gembala antara lain seperti Habel (Kej. 4:2), Abraham (Kej. 12:16; 13:2-7), Yakub (Kej. 29:22), dan juga dengan Yusuf. Melihat dari para tokoh Alkitab di atas penulis menyimpulkan bahwa gembala adalah pribadi yang dipercayakan oleh Tuhan

dalam mendidik, membimbing, mengajar, dan membawa jemaat kepada pengenalan Firman Tuhan yang menuju pada satu tujuan adalah bertumbuh ke arah Dia secara sempurna (Ef. 4:11-16). Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa Pemimpin Gereja atau Gembala tidak hanya menggembalakan dan memberitakan Injil saja, tetapi mendidik, mengajar jemaat secara efektif, kreatif, inovatif dan dinamis serta melaksanakan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dan gembala memiliki peran penting dalam mendidik jemaat dalam pertumbuhan rohani jemaat. Jadi seorang gembala harus mendidik jemaat untuk menjadikan jemaat bertumbuh dalam iman, dewasa dalam Kristus dan memiliki Karakter Kristus.

Kepemimpinan Sebagai Pengajar

Kepemimpinan dalam dimensi pengajaran adalah peran pemimpin sebagai pemimpin melalui peneladanan prinsip dan karakter pengajaran kristiani yang mencakup indikator berwawasan luas, cakap mengajar, visioner. Tidak ada keraguan untuk mengatakan bahwa Paulus adalah seorang guru yang memiliki wawasan yang luas. Paulus percaya bahwa Perjanjian Lama adalah Firman Allah dalam bentuk tertulis yang melaluinya Allah menyapa manusia.⁴¹ Paulus meneladankan kepada pengikutnya, dan pemimpin Kristen pada umumnya, asas pokok yang perlu dimiliki seorang pemimpin yang berketeladanan kepemimpinan dalam dimensi mengajar. Ia memberi teladan bagaimana pentingnya memiliki pengetahuan yang luas sebagai dasar untuk menjadi seorang pemimpin, Paulus meneladankan kecakapan bagaimana mengajar sebagai hal yang praktis untuk diterapkan, dan Paulus meneladankan bagaimana sikap pengajar yang baik.

Dalam menghadapi permasalahan yang akan terjadi di masa mendatang mengenai pertumbuhan jemaat yang telah di pimpinnya seperti di Roma, Korintus, dan Efesus.⁴² Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pemimpin harus memiliki kecakapan dalam mengajar dan mendidik jemaat baik dalam kerohanian dan kehidupan sehari-hari baik di gereja ataupun di luar gereja, yang dimana pemimpin harus menjadi contoh dalam kehidupan jemaat gereja. Dimana pemimpin harus pintar dalam pengajar dan pendidik suatu gereja.

Kepemimpinan Yang Transformasional

Berkovich mendefinisikan sebagai pola kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpin jemaat untuk mengubah situasi yang dihadapi atau dengan kata lain menemukan inovasi atau pengembangan dan cara baru. Caranya dengan mengidentifikasi anggota yang dipimpin untuk memahami permasalahan yang melalui inspirasi, persuasi, dan semangat dalam upaya mencapai visi dan tujuan. Contoh seperti Paulus memahami situasi dan kondisi di dalam suatu pelayanannya. Dan memerlukan ide-ide untuk pengembangan pelayanan baik yang bersifat ke dalam misalnya pelayanan mimbar yang lebih kreatif dengan penggunaan teknologi, tampilan ibadah yang lebih segar dan sebagainya. Selain itu juga bersifat keluar seperti misi penginjilan, pelayanan masyarakat dan lainnya. Pemimpi jemaat sering disebut gembala jemaat atau gembala sidang diharapkan menggunakan kepemimpinan

transformasional yang memberikan ruang besar bagi anggota baik pelayanan gereja maupun jemaat untuk berkreasi secara luas dengan pembatasan seperlunya. Dan mengenai misi penginjilan hal ini merupakan program penting atau Amanat Agung untuk semua orang, sehingga setiap anggota jemaat harus diajar Untuk memahami dan ikut terlibat. Dengan demikian ide-ide baru diharapkan muncul dan anggota tidak merasa ragu untuk menyampaikan secara terperinci.⁴³ Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pemimpin gereja pada masa kini harus mempunyai model kepemimpinan yang transformasional yang dimana pemimpin harus tau kondisi tempat yang dia kunjungi supaya pemimpin gereja bisa di terima di suatu tempat dan bisa membawa Injil dimana dia berada.

Kepemimpinan Yang Berorientasi Pada Visi

Seorang pemimpin yang benar adalah seorang pemimpin yang berorientasi pada sasaran yang dituju. Bahasa pada zaman sekarang mengenai berorientasi pada sasaran adalah Visi Tuhan. Visi Tuhan tidak dapat dibangun, kecuali visi itu di organisir dan dipimpin oleh orang-orang yang tidak takut mengambil keputusan ataupun menimbulkan perubahan, dan yang cukup peka terhadap Tuhan untuk mengadakan perbaikan.⁴⁴ Paulus menekankan dalam menunaikan tugas pelayanan seorang pemimpin di gambarkan sebagai Prajurit Kristus (2 Tim. 2:3-4, 8-13), yang tidak memusingkan dirinya soal-soal penghidupannya tetapi sepenuhnya berorientasi kepada komandannya. Jadi seorang pemimpin seharusnya melakukan yang pertama adalah berorientasi kepada Kristus (2Tim. 1:6-8). Tuhan menghendaki semua hamba-Nya menetapkan sasaran dan rencana. Sekedar hidup tanpa mencapai sesuatu yang benar-benar bernilai bagi kerajaannya sama dengan menyia-nyiakan kehidupannya. Karena itu yang menjadi perhitungan seorang pemimpin tidak semata-mata arah yang dituju, tetapi bagaimana ia terus bertahan dengan arah tu. Sikap tegar merupakan salah satu cara untuk meraih suatu visi atau tujuan.⁴⁵

Salah satu pergumulan terbesar seorang pemimpin Kristen sepanjang hidup adalah menentukan sasaran dalam pelayanannya. Karena itu satu-satunya cara untuk dapat menentukan prioritas secara benar adalah dengan memahami, secara konkrit, apa yang dikatakan Tuhan kepada para pemimpin. Berfokus kepada Tuhan bukan kepada perasaan, firasat belaka. Warren W berkomentar tentang seorang pemimpin yang seharusnya: tetapi seorang pemimpin harus mengerti Firman Allah menjadikannya sebuah kenyataan dalam kehidupan, pemimpin rohani diperlengkapi dengan strategi untuk menggenapi atau mewujudkan Firman Allah. Hal ini adalah satu-satunya cara visi Tuhan dapat menjadi sesuatu yang praktis bisa berhasil dan menghasilkan buahnya.⁴⁶ Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai visi di dalam gereja untuk mewujudkan karya Tuhan kepada pemimpin dan jemaat di gereja. Pemimpin yang tidak mempunyai visi akan susah membawa jemaat gereja bertumbuh di dalam Tuhan baik secara rohani dan kehidupan sehari-hari.

Kepemimpinan Yang Reli Menderita Tanpa Rasa Malu

Seorang pemimpin gereja, tidak ada atribut yang lebih penting ketimbang karakter.

Dalam pengajaran-Nya, Yesus sangat menekankan karakter para murid- Nya. Dalam surat Paulus kepada Timotius dan Titus juga berbicara mengenai karakter pemimpin gereja karakter itu meliputi integritas, kemurnian moral, kesabaran, dan kelemahan-lembutan dan penguasaan diri.⁴⁷ Pemimpin yang rela menderita tanpa rasa malu (2 Tim. 1:8-12). Paulus menguatkan tantangannya kepada Timotius, supaya jangan malu karena Injil dan rasul-Nya (1:8) pada hari-hari penganiayaan, dengan mengingatkan Timotius baik akan banyak orang yang malu bila dihubungkan dengan prihal Paulus yang dipenjarakan. Tidak malu adalah kunci seorang pemimpin yang berintegritas. Disini integritas sebagai pemimpin di pertaruhkan sebab integritas adalah dasar konsistensi dalam perilaku seseorang dalam setiap keadaan, termasuk saat-saat yang tidak di sangka-sangka, jika pemimpin dalam keadaan normal, damai dan sopan sikapnya, tetapi kemudian jari uring-uringan ketika terjadi kesalahan hidup mereka tidak punya integritas.

Paulus menyebutkan bahwa Onesiforus tidak malu menjumpainya di dalam penjara (ayat 16). Dalam hal ini rekan-rekan Paulus tidak mengakui Paulus (ayat 15) namun sebaliknya Onesiforus bukan hanya mengakui bahkan menolong Paulus dalam penjara. Hal ini tak gampang sebab Onesiforus berusaha dengan susah payah ia menjumpai Paulus untuk memberikan semangat dan menolong Paulus.⁴⁹ Hal ini berarti Onesiforus menanggung malu dan pengorbanan dirinya. Hal ini dituliskan oleh Paulus kepada Timotius agar Timotius tergugah imannya dan kehendaknya untuk meneladani tindakan Onesiforus yang penuh keberanian dan tanpa malu- malu.

Kepemimpinan Yang Menjadi Teladan

Kata Teladan dalam Bahasa Indonesia bisa berarti “Contoh, teladan, model”. Arti sesuatu yang patut ditiru atau di contoh dalam perkataan, perbuatan, sifat dan tingkah laku. Kata ini dipakai sepuluh kali dalam surat-surat Paulus dan dua kali oleh 1 Petrus 2:21, dan sekali oleh Yohanes dalam Yohanes 13:15 serta sekali oleh Yokobus. Dalam Yakobus 3:10.⁵⁰ Semua pemakaian kata teladan dalam Perjanjian Baru menunjukkan penulisnya menjadi teladan dan contoh bagi pembaca surat-suratnya yang dituliskan. Dan mengajak para pembaca menjadi teladan bagi orang-orang percaya yang lain bahkan menjadi teladan bagi semua orang percaya. Karena itu bahwa sosok seorang pemimpin rohani adalah seorang yang menjadi teladan dan memberikan contoh kepada jemaat gereja.

Dimensi Model Kepemimpinan Paulus

Berdasarkan pemaparan model kepemimpinan Paulus di atas, maka dapat diketahui dimensi dari model kepemimpinan Paulus yaitu sbb:

1. Dimensi Pemimpin yang memberitakan Injil. Untuk mengukur dimensi ini, maka indikatornya adalah: memberitakan dalam pelayanannya.
2. Dimensi Pemimpin sebagai gembala. Untuk mengukur dimensi ini, maka indikatornya adalah: mengenali jemaatnya, peka terhadap kebutuhan Rohani jemaatnya, mampu membimbing jemaat.
3. Dimensi Pemimpin sebagai pengajar. Untuk mengukur dimensi ini, maka

- indikatornya adalah: mengajar jemaat melalui kelas pendalaman Alkitab
4. Dimensi Kepemimpinan yang transformasional. Untuk mengukur dimensi ini, maka indikatornya adalah: mampu membuat perubahan yang berdampak bagi jemaat.
 5. Dimensi Kepemimpinan yang berorientasi pada visi. Untuk mengukur dimensi ini, maka indikatornya adalah: memiliki visi sebagai arah program dan kegiatan pelayanan gereja, mampu mengkomunikasikan visi kepada semua jemaat
 6. Dimensi Kepemimpinan yang rela menderita tanpa rasa malu. Untuk mengukur dimensi ini, maka indikatornya adalah: mau berkorban secara waktu dan daya dalam melayani jemaat.
 7. Dimensi Kepemimpinan yang menjadi teladan. Untuk mengukur dimensi ini, maka indikatornya adalah: menjadi teladan yang dapat dikagumi atau diikuti oleh jemaat.

Pengertian Pertumbuhan Gereja Menurut Perspektif Alkitab

Pertumbuhan gereja didasari dari Amanat Agung yang antara lain tercantum dalam Matius 28:18-20 yang berbunyi:

Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Para rasul diutus untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis, dan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan Yesus. Pertumbuhan gereja adalah kehendak Allah karena Allah sendirilah yang menghendaki agar gereja-Nya bertumbuh. Dalam 2 Petrus 3:9 berbunyi:

Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.

Kehendak Allah bagi manusia adalah supaya jangan ada yang binasa melainkan berbalik dan bertobat menerima Yesus. Tiap orang yang bertobat dan percaya kepada Yesus dibangun menjadi jemaat agar alam maut tidak menguasai mereka. Pembangunan gereja adalah pekerjaan Allah dan kehendak Allah dan oleh Allah. Dalam Matius 16:18 berbunyi:

Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Pertumbuhan gereja terjadi karena karya Roh Kudus yang diberikan kepada para Rasul, Kis. 8:1 berbunyi:

Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan

kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."

Gereja mula-mula awalnya terdiri hanya dari 120 orang. Dalam Kisah Para Rasul 1:15 berbunyi:

Pada hari-hari itu berdirilah Petrus di tengah-tengah saudara-saudara yang sedang berkumpul itu, kira-kira seratus dua puluh orang banyaknya, lalu berkata:

Selanjutnya pertumbuhan gereja pertama kali terjadi pada saat peristiwa Pentakosta. Pada Kisah Para Rasul 2:41, 47 dijelaskan bahwa kesaksian Petrus pada hari Pentakosta memunculkan gereja pertama yang berjumlah ribuan orang (hari pertama ada 3000 dan hari kedua ada 2000). Lalu tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka (Kisah Para Rasul 2:47), sehingga menjadi 5000 orang (Kisah Para Rasul 4:4), bahkan jumlah ini terus meningkat di mana dituliskan peningkatan itu dengan "banyak orang, semua orang, hampir seluruh kota, banyak murid, bertambah besar jumlahnya (Kisah Para Rasul 13:43- 44,48;14:21;16:5;17:4,12). Gereja mula-mula bukan hanya bertumbuh secara kuantitas tetapi juga bertumbuh secara kualitas. Hal ini dapat dilihat dari cara hidup jemaat mula- mula pada saat itu. Dalam Kisah Para Rasul 2: 42 berbunyi:

Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.

Kualitas itu terlihat dari ketekunan jemaat mula-mula dalam pengajaran, persekutuan, dan doa. Mereka juga hidup di dalam kasih dengan rela berbagi satu sama lain. Dalam Kisah Para Rasul 2: 44-45 berbunyi:

Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing

Kualitas pertumbuhan gereja pada jemaat mula-mula tidak hanya terlihat di dalam kehidupan internal gereja saja tetapi juga berdampak pada kehidupan di luar gereja yaitu masyarakat sekitar. Kisah Para Rasul 2:47 berbunyi:

Sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

Pertumbuhan gereja pada jemaat mula-mula tidak hanya terjadi di dalam satu wilayah saja yaitu Yerusalem. Ketika Paulus menginjil di beberapa tempat, pertumbuhan gereja mula-mula ini pun meluas sampai ke seluruh Asia Kecil. Dalam Efesus 4:11-16 disebutkan bahwa pertumbuhan tersebut meningkat menjadi pertumbuhan dalam kedewasaan dan menyangkut peranan warga gereja secara intensif dan hakiki. Dalam 1 Petrus 3: 13-17 dijelaskan bahwa pertumbuhan tersebut terwujud dalam kasih yang dinyatakan dalam

masyarakat. Itu berarti menjadi petunjuk bahwa pertumbuhan terkait dengan kesaksian secara lisan dan perbuatan.⁷⁸

Dari pemaparan di atas dapat kita lihat perspektif Alkitab tentang pertumbuhan gereja adalah bahwa pertumbuhan gereja merupakan kehendak Allah yang menghendaki gereja untuk bertumbuh, di mana pertumbuhan gereja terjadi dalam hal kuantitas yaitu penambahan jumlah orang percaya bertobat menerima Yesus dan juga terjadi dalam hal kualitas yaitu kehidupan jemaat secara rohani dan disukai banyak orang.

Dimensi Pertumbuhan Gereja

Berdasarkan konseptualisasi dari definisi pertumbuhan gereja yang telah dibahas di atas, maka disini penulis mengambil beberapa dimensi dari pertumbuhan gereja yaitu: (1) kuantitas dan (2) kualitas.

Dimensi Kuantitas

Dalam pertumbuhan gereja dimensi kuantitas berarti penambahan jumlah anggota baru jemaat yang dibawa kepada hubungan ke dalam Kristus melalui gereja. Pertumbuhan secara biologis terjadi melalui anak-anak dari keluarga-keluarga orang percaya yang tumbuh menjadi dewasa, dilayani oleh gereja, dibawa kepada Kristus dan dipersiapkan untuk menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. Pertumbuhan karena perpindahan anggota gereja terjadi ketika orang-orang yang telah menjadi percaya meninggalkan keanggotaan mereka pada suatu gereja dan beralih ke gereja lainnya. Pertumbuhan gereja karena pertobatan jiwa-jiwa baru merupakan hasil pemberitaan Injil kepada orang-orang yang belum masuk gereja sehingga mereka dapat dibawa kepada Kristus dan menjadi anggota gereja. Tidak hanya tentang penambahan jiwa-jiwa baru dimensi kuantitatif dalam pertumbuhan gereja menunjukkan segala sesuatu tentang pertumbuhan gereja yang dapat diukur dengan angka. Untuk dapat melihat dengan jelas dimensi kuantitas dari pertumbuhan gereja, maka penulis menetapkan indikator seperti: penambahan jumlah anggota baru jemaat, penambahan jumlah jemaat yang mau melayani dalam gereja, kehadiran jemaat dalam kegiatan ibadah minggu, kehadiran jemaat dalam kegiatan persekutuan lainnya, dan penambahan post perintisan baru.

Dimensi Kualitas

Gereja yang sehat merupakan gereja yang bertumbuh secara kuantitas dan kualitas. Dimensi kualitas dapat kita lihat dari cara hidup jemaat mula-mula dalam kitab Kisah Para Rasul. Adapun indikatornya adalah: bertekun dalam pengajaran firman Tuhan, bertekun dalam doa, bertekun dalam persekutuan, rela berkorban untuk berbagi kasih, dan kehidupan yang disukai banyak orang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian

kuantitatif dan menggunakan uji statistik untuk membantu menganalisa data dan fakta yang diperoleh. Hartono menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang analisisnya lebih fokus pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika.

Arikunto berpendapat bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono, populasi dapat didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁸¹ Adapun jumlah populasi jemaat di GBI Kasih Karunia Jakarta Timur adalah 180 orang. Dalam penelitian ini penentuan jumlah sampel menggunakan tabel Isaac dan Michael dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 5%. Berdasarkan tersebut jumlah sampel dengan populasi 180 orang adalah 119 orang.

Untuk memperoleh data dari responden, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang sudah tersedia jawabannya dan diberikan kepada responden untuk mereka isi jawab sesuai dengan keadaan yang mereka alami masing-masing. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang menjaga kerahasiaan identitas pengisinya. Adapun kuesioner tertutup ini digunakan supaya responden merasa bebas dalam memberikan jawaban sesuai dengan keadaan yang mereka alami masing-masing.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah berdasarkan jumlah sampel yang telah ditetapkan yaitu 119 orang. Berikut karakteristik data responden berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.1
Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-Laki	56	47%
Perempuan	63	53%
Total	119	100%

Sumber : Data Olahan Kuesioner

Tabel 4.1 di atas menjelaskan responden dengan jenis kelamin laki-laki ada sebanyak 56 orang dan responden dengan jenis kelamin perempuan ada 63 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki.

Tabel 4.2
Responden Menurut
Umur

Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
18 s/d 20 th	3	3%
21 s/d 25 th	3	3%
26 s/d 30 th	7	6%
31 s/d 35 th	22	18%
36 s/d 40 th	36	30%
41 s/d 45 th	31	26%
46 s/d 50 th	14	12%
> 50 th	3	3%
Total	119	100%

Sumber : Data Olahan Kuesioner

Tabel 4.2 menjelaskan karakteristik berdasarkan umur atau usia responden. Adapun jumlah responden dengan umur 18 s/d 20 th ada sebanyak 3 orang (3%); responden dengan umur 21 s/d 25 th ada sebanyak 3 orang (3%); responden dengan umur 26 s/d 30 th ada sebanyak 7 orang (6%); responden dengan umur 31 s/d 35 th ada sebanyak 22 orang (18%); responden dengan umur 36 s/d 40 th ada sebanyak 36 orang (30%); responden dengan umur 41 s/d 45 th th ada sebanyak 31 orang (26%); responden dengan umur 46 s/d 50 th ada sebanyak 14 orang (12%); responden dengan umur > 50 th ada sebanyak 3 orang (3%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dengan umur 36 s/d 40 th lebih mendominasi yaitu 30 %..

Tabel 4.3
Responden Menurut Sudah Berapa Lama Menjadi Jemaat

Usia SM	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-5 tahun	5	4%
6-10 tahun	71	60%
> 10 tahun	43	36%
Total	119	100%

Sumber : Data Olahan Kuesioner

Tabel 4.3 menjelaskan karakteristik responden menurut sudah berapa lama menjadi jemaat di GKIN Jemaat Penuaian Pasir Putih Pekanbaru-Riau. Adapun responden dengan lama menjadi jemaat 1-5 tahun ada sebanyak 5 orang (4%); responden dengan lama menjadi jemaat 6-10 tahun ada sebanyak 71 orang (60%); responden dengan lama menjadi jemaat > 10 tahun ada sebanyak 43 orang (36%). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa responden dengan lama menjadi jemaat 6- 10 tahun lebih mendominasi yaitu 60%.

Uji Validitas & Reliabilitas Kuesioner

Syarat kuesioner dari suatu penelitian dikatakan baik adalah apabila kuesioner

tersebut sudah valid dan reliabel. Untuk mengetahui apakah kuesioner dikatakan valid dan reliabel, maka dilakukan analisis uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas untuk mengetahui apakah setiap item pertanyaan dari kuesioner sudah valid atau dapat dipercaya. Uji reliabilitas untuk mengetahui apakah kuesioner sudah reliabel atau dapat digunakan berulang-ulang. Berikut hasil uji validitas dan reliabilitas dari variabel Model Kepemimpinan Paulus dan variabel Pertumbuhan Gereja minggu yang diolah dengan IBM SPSS Versi 24.

Validitas & Reliabilitas Variabel Model Kepemimpinan Paulus (X)

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas Variabel Model Kepemimpinan Paulus

Pertanyaan	r hitung	r _{xy} tabel	Keterangan
Item Q1	0,653	0,180	Valid
Item Q2	0,748	0,180	Valid
Item Q3	0,642	0,180	Valid
Item Q4	0,671	0,180	Valid
Item Q5	0,766	0,180	Valid
Item Q6	0,720	0,180	Valid
Item Q7	0,727	0,180	Valid
Item Q8	0,657	0,180	Valid
Item Q9	0,665	0,180	Valid
Item Q10	0,730	0,180	Valid

Sumber : Data Olahan Kuesioner dengan SPSS 24

Tabel 4.4 menjelaskan tentang hasil uji validitas variabel Model Kepemimpinan Paulus (X) yang dilakukan dengan olah data IBM SPSS Versi 24. Syarat suatu item pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai r hitung > r_{xy} tabel. Adapun untuk mengetahui nilai r_{xy} tabel, maka dapat dilihat dengan r tabel df(n-2) pada taraf signifikan 5%. Nilai r tabel df(119-2), df(117) taraf signifikan 5% adalah 0,180. Dari nilai r hitung yang ditampilkan tabel di atas dapat diketahui bahwa item pertanyaan Q1 sudah valid, Q2 sudah valid, Q3 sudah valid, Q4 sudah valid, Q5 sudah valid, Q6 sudah valid, Q7 sudah valid, Q8 sudah valid, Q9 sudah valid, Q10 sudah valid. Dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan Q1-Q10 sudah valid karena memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel.

Tabel 4.5
Hasil Olah Data Reliabilitas Variabel Model Kepemimpinan Paulus

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,882	10

Sumber : Data Olahan SPSS 24

Tabel 4.5 menjelaskan nilai cronbach's alpha adalah 0,882. Syarat suatu item dapat dikatakan reliabel adalah apabila nilai cronbach's alpha $>$ dari r_{xy} tabel. Adapun nilai r_{xy} tabel adalah 0,180. Nilai cronbach's alpha adalah 0,882 $>$ nilai r_{xy} tabel 0,180 sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan kuesioner yang dipakai **sudah reliabel**.

Validitas & Reliabilitas Variabel Pertumbuhan Gereja (Y)

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas Pertumbuhan Gereja

Pertanyaan	r hitung	r_{xy} tabel	Keterangan
Q11	0,870	0,180	Valid
Q12	0,659	0,180	Valid
Q13	0,726	0,180	Valid
Q14	0,835	0,180	Valid
Q15	0,872	0,180	Valid
Q16	0,809	0,180	Valid
Q17	0,833	0,180	Valid
Q18	0,817	0,180	Valid
Q19	0,635	0,180	Valid
Q20	0,446	0,180	Valid

Sumber : Data Olahan Kuesioner

Tabel 4.6 menjelaskan tentang hasil uji validitas variabel Pertumbuhan Gereja (Y) yang dilakukan dengan olah data IBM SPSS Versi 24. Syarat suatu item pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r_{xy} tabel. Adapun untuk mengetahui nilai r_{xy} tabel, maka dapat dilihat dengan r tabel $df(n-2)$ pada taraf signifikan 5%. Nilai r tabel $df(119-2)$, $df(117)$ taraf signifikan 5% adalah 0,180. Dari nilai r hitung yang ditampilkan tabel di atas dapat diketahui bahwa item pertanyaan Q11 sudah valid, Q12 sudah valid, Q13 sudah valid, Q14 sudah valid, Q15 sudah valid, Q16 sudah valid, Q17 sudah valid, Q18 sudah valid, Q19 sudah valid, Q20 sudah valid. Dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan Q11-Q20 sudah valid karena memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel.

Tabel 4.7
Hasil Olah Data Reliabilitas Variabel Pertumbuhan Gereja

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,915	10

Sumber : Data Olahan SPSS 24

Tabel 4.7 menjelaskan nilai cronbach's alpha adalah 0,915. Syarat suatu item dapat dikatakan reliabel adalah apabila nilai cronbach's alpha $>$ dari r_{xy} tabel. Adapun

nilai r_{xy} tabel adalah 0,180. Nilai cronbach's alpha = 0,915 > nilai r_{xy} tabel 0,180 sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan kuesioner yang dipakai **sudah reliabel**.

Deskripsi Data

Deskripsi Data Variabel X (Model Kepemimpinan Paulus)

Dari deskripsi data variable X (Model Kepemimpinan Paulus) akan diperlihatkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti mean atau rata-rata, median atau nilai tengah, mode atau modus, varians atau perbedaan, standard deviasi atau deviasi standar, range atau jarak, nilai maksimum, nilai minimum, dan sum atau jumlah total. Output deskripsi data dihasilkan dengan menggunakan SPSS 24 melalui analisis deskripsi data dan analisis frekuensi data.

Tabel 4.8

Descriptive Statistics

	N Statistic	Range Statistic	Mini mum Stati stic	Maxi mum Stati stic	Sum Stati stic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic
Model Kepemimpinan Paulus	119	17	32	49	4965	41,72	,483	5,266	27,728
Valid (listwise)	N 119								

Sumber : Data Olahan SPSS 24

Tabel 4.9

Statistics

Model Kepemimpinan Paulus

N	Valid	119
	Missing	0
Mean		41,72
Std. Error of Mean		,483
Median		43,00
Mode		47 ^a
Std. Deviation		5,266
Variance		27,728
Range		17
Minimum		32
Maximum		49

Sum	4965
-----	------

a. Multiple modes exist.
The smallest value is shown

Sumber : Data Olahan SPSS 24

Interpretasi Hasil

Pada tabel 4.8 dan tabel 4.9 dapat dilihat hasil output SPSS 24 , deskripsi statistic data untuk variable X (Model Kepemimpinan Paulus) adalah sebagai berikut: jumlah data (N) = 119; Mean atau rata-rata = 41,72; standard error of mean= 0,483; Median atau nilai tengah = 43,00; Mode atau modus = 47 ; standard deviation atau deviasi standard = 5,266; Variance atau perbedaan = 27,728; Range atau jarak antara data tesangat tinggi dengan data tertinggi = 17; Minimum = 32; Maximum = 49; dan Sum = 4965.

Deskripsi Data Variabel Y (Pertumbuhan Gereja)

Dari deskripsi data variable Y (Pertumbuhan Gereja) akan diperlihatkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti mean atau rata-rata, median atau nilai tengah, mode atau modus, varians atau perbedaan, standard deviasi atau deviasi standar, range atau jarak, nilai maksimum, nilai minimum, dan sum atau jumlah total. Output deskripsi data dihasilkan dengan menggunakan SPSS 24 melalui analisis deskripsi data dan analisis frekuensi data.

Tabel 4.10

Descriptive Statistics

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic
Pertumbuhan Gereja	119	18	32	50	5058	42,50	,524	5,712	32,625
Valid (listwise)	N, 119								

Sumber : Data Olahan SPSS 24

Tabel 4.11

Statistics

Pertumbuhan Gereja		
N	Valid	119
	Missing	0
Mean		42,50

Std. Error of Mean	,524
Median	44,00
Mode	45 ^a
Std. Deviation	5,712
Variance	32,625
Range	18
Minimum	32
Maximum	50
Sum	5058

b. Multiple modes exist.
The smallest value is
shown

Sumber : Data Olahan SPSS 24

Interpretasi Hasil

Pada tabel 4.10 dan tabel 4.11 dapat dilihat hasil output SPSS 24, deskripsi statistic data untuk variable Y (Pertumbuhan Gereja) adalah sebagai berikut: jumlah data (N) = 119; Mean atau rata-rata = 42,50; standard error of mean = 0,524; Median atau nilai tengah = 44,00; Mode atau modus = 45 ; standard deviation atau deviasi standard = 5,712; Variance atau perbedaan = 32,625; Range atau jarak antara data tesangat tinggi dengan data tertinggi = 18; Minimum = 32; Maximum = 50; dan Sum = 5058.

Uji Korelasi Bivariate

Tabel 4.12
Hasil Uji Korelasi Bivariate

Correlations

		Model Kepemimpinan Paulus	Pertumbuhan Gereja
Model Paulus	Pearson Correlation	1	,976**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	119	119
Pertumbuhan Gereja	Pearson Correlation	,976**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	119	119

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data Olahan SPSS 24

Interpretasi:

Tabel 4.12 menjelaskan hubungan korelasi antar variable. Adapun hubungan korelasi antar variabel dapat diketahui dengan melakukan perbandingan nilai Pearson Correlation dengan nilai r_{xy} tabel. Apabila nilai Pearson Correlation $> r_{xy}$ tabel, maka dapat disimpulkan variabel tersebut memiliki korelasi atau hubungan. Berdasarkan tabel di atas, nilai Pearson Correlations untuk hubungan Model Kepemimpinan Paulus (X) dengan Pertumbuhan Gereja (Y) adalah sebesar $0,976 > r$ tabel $0,180$, maka dapat disimpulkan ada hubungan atau korelasi antara variabel Model Kepemimpinan Paulus (X) dengan variabel Pertumbuhan Gereja (Y). Nilai Pearson Correlations dalam analisis ini bernilai positif itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya Model Kepemimpinan Paulus maka akan meningkat pula Pertumbuhan Gereja. Nilai Pearson Correlation sebesar $0,976$ adalah dalam katagori memiliki korelasi yang **sangat tinggi**.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji regresi linier sederhana, maka model regresi yang baik adalah model yang telah terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik seperti: normalitas, linearitas, dan heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Adapun uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS 24. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Selain itu uji normalitas juga dapat dilakukan dengan dengan Grafik Histogram dan P-Plot SPSS. Data dikatakan berdistribusi normal, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya. Sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal, jika data menyebar jauh dari arah garis atau tidak mengikuti diagonal grafik histogramnya. Berikut hasil uji normalitas yang telah dilakukan:

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized
		Residual
N		119
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,25277278
Most Extreme Differences	Absolute	,121
	Positive	,088

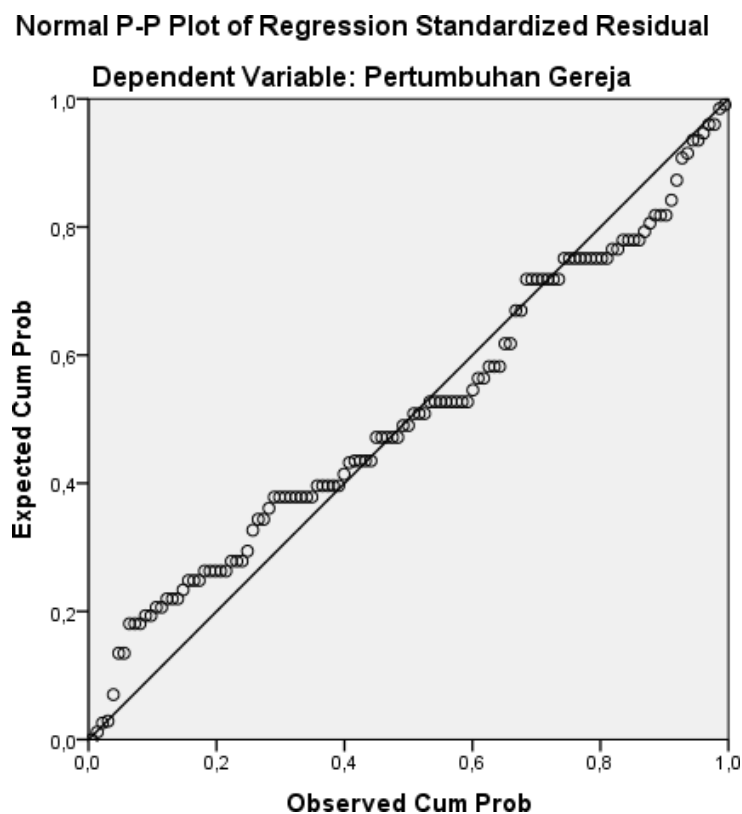
	Negative	-,121
Test Statistic		,121
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		,056
Point Probability		,000

- c. Test distribution is Normal.
- d. Calculated from data.
- e. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Olahan SPSS 24

Tabel 4.13 menjelaskan hasil uji normalitas kolmogorov-smirnov dengan exact. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai Exact Sig (2-tailed) adalah $0,056 > 0,050$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data **Berdistribusi normal**. Uji normalitas juga dapat diketahui dengan melihat pola penyebaran titik-titik. Berikut hasil uji normalitas berdasarkan pola penyebaran titik-titik.

GAMBAR 2
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan SPSS 24

Gambar di atas menjelaskan bahwa penyebaran pola titik-titik tersebut mengikuti garis

diagonalnya. Berdasarkan pola tersebut, maka kesimpulan yang diterima adalah **data berdistribusi normal**.

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Dasar pengambilan keputusannya adalah: Jika nilai sig. deviation from linearity $> 0,05$, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika nilai sig. deviation from linearity $< 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berikut hasil uji linearitas antara variabel Model Kepemimpinan Paulus dengan variabel Pertumbuhan Gereja:

Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pertumbuhan Gereja * Model Kepemimpinan Paulus	Between Groups	(Combined)	3689,841	17	217,049	137,092	,000
		Linearity	3664,554	1	3664,554	2314,590	,000
		Deviation from Linearity	25,287	16	1,580	,998	,465
		Within Groups	159,907	101	1,583		
		Total	3849,748	118			

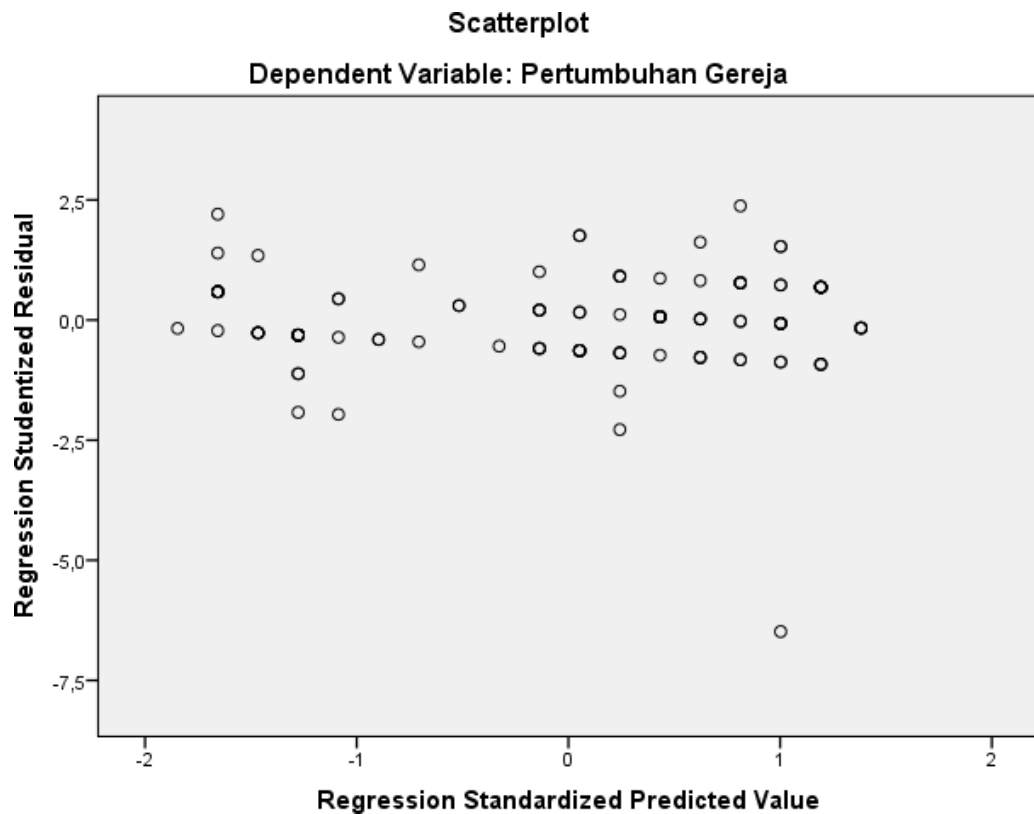
Sumber : Data Olahan SPSS 24

Berdasarkan tabel di atas nilai deviation from linearity adalah sebesar $0,465 > 0,050$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat **hubungan yang linear antara Model Kepemimpinan Paulus dengan Pertumbuhan Gereja**.

Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, maka dilakukan uji heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat atau terjadi gejala heterokedastisitas. Syarat model regresi tidak terjadi gejala heterokedastisitas adalah: Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali. Penyebaran titik-titik data tidak berpola. Berikut hasil uji heterokedastisitas:

GAMBAR 3
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data Olahan SPSS 24

Syarat suatu variabel dapat dikatakan bebas dari heterokedastisitas adalah apabila hasil output SPSS nya yaitu titik-titik dalam kolom tersebut tidak menumpuk menjadi satu daerah atau membentuk suatu pola-pola tertentu. Hasil output SPSS dalam penelitian ini ditunjukkan oleh gambar di atas. Dari gambar dapat dilihat bahwa titik-titik dalam kolom tersebut menyebar secara luas dan tidak membentuk suatu pola, hal ini menunjukkan bahwa **tidak terjadi gejala heterokedastisitas**.

Analisis Model Regresi Linier Sederhana

Untuk memprediksi nilai variabel dependen dengan hubungan variabel independen yang dimilikinya, maka analisis yang dilakukan adalah dengan regresi linier sederhana. Dari hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan, kesimpulannya adalah model regresi linier sederhana yang dihasilkan adalah baik. Secara umum rumus persamaan regresi linear sederhana adalah $Y = a + bX$. Sementara untuk mengetahui nilai koefisien regresi tersebut kita dapat berpedoman pada output yang berada pada tabel coefficients berikut:

Tabel 4.15

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,651	,925		-1,786	,077
	Model Kepemimpinan Paulus	1,058	,022	,976	48,116	,000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Gereja

a = angka konstan dari unstandardized coefficients. Dalam kasus ini nilainya sebesar -1,651. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada Model Kepemimpinan Paulus, maka nilai Pertumbuhan Gereja adalah sebesar -1,651. b X= angka koefisien regresi variable X. Nilainya sebesar 1,058. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% dari Model Kepemimpinan Paulus, maka Pertumbuhan Gereja akan meningkat sebesar 1,058. Dengan demikian persamaan regresi linier sederhananya adalah: $Y = -1,651 + 1,058 X$

Uji Hipotesis dengan Uji t

Hipotesis penelitian yang telah disusun selanjutnya akan dilakukan Uji t yang berfungsi untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

H0 : Tidak ada Pengaruh Model Kepemimpinan Paulus terhadap Pertumbuhan Gereja Minggu di GBI Kasih Karunia Jakarta Timur

H1 : Ada Pengaruh Model Kepemimpinan Paulus terhadap Pertumbuhan Gereja Minggu di GBI Kasih Karunia Jakarta Timur

Uji t dilakukan untuk memastikan apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak (dalam arti variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, maka dilakukan perbandingan nilai signifikansi (Sig.) dengan probabilitas 0,05. Adapun pengambilan keputusannya adalah sbb: Jika nilai t signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa ada pengaruh dari Model Kepemimpinan Paulus terhadap Pertumbuhan Gereja. Jika nilai t signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa tidak ada pengaruh dari Model Kepemimpinan Paulus terhadap Pertumbuhan Gereja. Berdasarkan hasil output SPSS (coefficients) yang disajikan kedalam tabel 4.15, maka dapat dilihat nilai t signifikansi (Sig) Model Kepemimpinan Paulus dalah sebesar $0,00 < 0,05$. Sehingga pengambilan keputusannya adalah H0 ditolak dan H1 diterima, yang artinya ***Ada Pengaruh Model Kepemimpinan Paulus Terhadap Pertumbuhan Gereja di GBI Kasih Karunia Jakarta Timur.***

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditemukan beberapa hal berikut: Hasil uji validitas untuk pertanyaan pada variabel Model Kepemimpinan Paulus (X) menunjukkan bahwa item pertanyaan Q1, Q2, Q3, Q4, Q5, Q6, Q7, Q8, Q9, Q10 memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel 0,180, sehingga dapat disimpulkan semua item pertanyaan variabel Model Kepemimpinan Paulus (X) sudah valid. Sedangkan hasil reliabilitas menunjukkan nilai cronbach's alpha adalah $0,882 > r$ tabel 0,180 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan sudah reliabel. Hasil uji validitas untuk pertanyaan pada variabel Pertumbuhan Gereja (Y) menunjukkan bahwa semua item pertanyaan Q11, Q12, Q13, Q14, Q15, Q16, Q17, Q18, Q19, Q20 sudah valid. Hal ini ditunjukkan dari nilai r hitung setiap item pertanyaan $> r$ tabel 0,180. Sedangkan hasil reliabilitas menunjukkan nilai cronbach's alpha adalah $0,624 > r$ tabel 0,180 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan sudah reliabel.

Untuk mengetahui hubungan korelasi antar variabel Model Kepemimpinan Paulus dengan Pertumbuhan Gereja, maka dilakukan uji korelasi bivariate. Berdasarkan nilai r hitung (Pearson Correlations): diketahui nilai r hitung untuk hubungan Model Kepemimpinan Paulus (X) dengan Pertumbuhan Gereja adalah sebesar $0,976 > r$ tabel 0,180, maka dapat disimpulkan ada hubungan atau korelasi antara variabel Model Kepemimpinan Paulus (X) dengan Pertumbuhan Gereja (Y). Karena nilai r hitung atau Pearson Correlations dalam analisis ini bernilai positif, maka itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut adalah positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya Model Kepemimpinan Paulus maka akan meningkat pula Pertumbuhan Gereja. Nilai r hitung 0,976 adalah dalam kategori **sangat tinggi**.

Uji Asumsi Klasik dilakukan sebelum analisis regresi. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik didapatkan bahwa: (1) data berdistribusi normal; (2) data masing-masing variabel bebas bersifat linear terhadap variabel dependennya; (3) tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa data sudah layak dan dapat digunakan untuk analisis regresi. Dengan menggunakan software SPSS versi 24 dilakukan analisis regresi linier sederhana, maka dapat diperoleh persamaan regresi yaitu: $Y = -1,651 + 1,058(X)$. Persamaan ini menunjukkan bahwa: (1) dalam keadaan tidak ada Model Kepemimpinan Paulus dan Pertumbuhan Gereja, maka nilai Pertumbuhan Gereja adalah -1,651.; (2) angka koefisien regresi untuk variabel X adalah 1,058 yang artinya ada hubungan yang positif atau lurus antara variabel Model Kepemimpinan Paulus terhadap variabel Pertumbuhan Gereja. Apabila Model Kepemimpinan Paulus meningkat sebesar 1%, maka akan menyebabkan terjadinya kenaikan Pertumbuhan Gereja sebesar 1,058 dan apabila terjadi penurunan Model Kepemimpinan Paulus sebesar 1%, maka akan menyebabkan terjadinya penurunan Pertumbuhan Gereja sebesar 1,058.

Untuk pengujian hipotesis pengaruh Model Kepemimpinan Paulus (X) terhadap variabel Pertumbuhan Gereja (Y), maka dilakukan uji t dengan menggunakan software SPSS versi 24. Berdasarkan hasil output SPSS (coefficients) yang disajikan kedalam tabel 4.15, maka dapat dilihat nilai signifikansi (Sig) Model Kepemimpinan Paulus adalah sebesar $0,01 < 0,05$. Sehingga pengambilan keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima, **yang artinya ada Pengaruh Model Kepemimpinan Paulus Terhadap Pertumbuhan Gereja di GBI Kasih Karunia Jakarta Timur.**

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil olah data regresi sederhana dengan IBM SPSS Versi 24 yang telah dipaparkan didalam bab 4 sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah: ***Ada pengaruh Model Kepemimpinan Paulus terhadap Pertumbuhan Gereja di GBI Kasih Karunia Jakarta Timur.*** Adapun nilai korelasi yang diberikan adalah sebesar 0,976 dalam katagori sangat tinggi. Artinya, bahwa variabel Model Kepemimpinan Paulus memiliki daya pengaruh yang sangat tinggi terhadap Pertumbuhan Gereja minggu di GBI Kasih Karunia Jakarta Timur. Hal ini menunjukkan bahwa sangat penting untuk menerapkan model kepemimpinan Paulus untuk meningkatkan pertumbuhan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka
- Bart, Karl. 2003. *Teolog Kemerdekaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Berkhof, Louis. 2012. *Teologi Sistematika: Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum Blackaby, Richard. 1987. *Menggerakkan Umat Untuk Bergerak Berdasarkan Agenda Allah Kepemimpinan Rohani*. Jakarta: Gospel Press
- Brotosudarmo, R.M.Drie S. 2017. *Pembinaan Warga Gereja Selaras dengan Tantangan Zaman*. Yogyakarta: ANDI
- Bruggen, Jakob Van. 2020. *Paulus (Pionir Bagi Mesias Israel)*. Surabaya: Momentum Christian Literature
- Carson, D.A. 1997. *Gereja Zaman Perjanjian Baru & Masa Kini*. Malang: Gandum Mas
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gibbs, Eddie. 2010. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- GP, Harianto. 2017. *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta: ANDI
- Griffiths, Michael. 2003. *Gereja dan Panggilan Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadiwijono, Harun. 2007. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hartono, Jogiyanto. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan pengalaman-pengalaman*. Yogyakarta: BPFE
- Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hutagalung, Stimson, dkk. 2021. *Pertumbuhan Gereja*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis
- Jenson dan Stevens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*
- Jenson, Ron dan Jim Stevens. 1996. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas
- Jogiyanto, Hartono. 2008. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset

- Jonge, C. De. 2004. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kartono, Kartini. 2003. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Keating,
- Charles J. 2002. *Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya*.
Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2018. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*.
Yogyakarta: Kanisius
- Lee, Witness. 2019. *Kristus dan Salib*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia.
- Locke, Edwin A. 1997. *Esensi Kepemimpinan*. Jakarta: Spektum
- Maxwel, Jhon C. 2002. *Menit Paling Bermakna Dalam Hari-hari Pemimpin Sejati*.
Batam: Maxwell Motivation
- MSL, Wirawan. 2017. *Kepemimpinan (Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Munroe, Myles. 2006. *The Spirit Of Leadership*. Jakarta: Immanuel
- Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- S, Arikuntu. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- S, Arikuntu. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi
IV. Jakarta: Rineka Cipta
- S, Arikuntu. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santoso, Singgih. 2002. *SPSS Versi 11.5*, Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Sashkin, Marshall. 2002. *Prinsip-prinsip Kepemimpinan*. Jakarta: Erlangga
- Sudarmanto, R.G. 2005. *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*, Edisi Pertama.
Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.
Bandung: Alfabeta
- Sukarman, Timotius. 2012. *Gereja yang Bertumbuh dan Berkembang*.
Yogyakarta: ANDI
- Talan, Yesri. 2020. *Sinkretisme Dalam Gereja Suku*. Bengkulu: Permata Rafflesia Tobroni.
2014. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Warren, Rick. 2003. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas Wirawan. 2017.
Kepemimpinan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wofford, Jerry C. 2001. *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah*. Yogyakarta: Andi